

## Personal Education through Islamic Religious Education in the Generation Zet

### *Pendidikan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Era Generasi-Zet*

**Salahudin**

STKIP Taman Siswa Bima

salahudin3009@gmail.com

#### **ABSTRACT**

*The continuous advancement of technology urges individuals to enhance their intellectual and moral maturity. Education plays a crucial role in shaping a generation that is intelligent and morally upright. Islamic religious education serves as the primary foundation, guiding the pursuit of truth, and becomes an essential need for Indonesian society. This research aims to explore character formation through Islamic religious education in the era of Generation Zet. The research method employed is qualitative, focusing on the analysis of literature sources such as books, research journals, and seminar proceedings. From the literature review, it is evident that character education through Islamic religious education is rooted in religious values, Pancasila, culture, and the goals of national education. The implementation of moral values (character) in Islamic Religious Education is carried out through teaching methods, exemplary models, habits, discipline, and consequences to shape students' characters.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education; Personality Formation; Generation Zet*

#### **ABSTRAK**

Kemajuan teknologi yang terus meningkat mendorong manusia untuk meningkatkan kedewasaan intelektual dan moral. Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk generasi yang cerdas dan berakhlak baik. Pendidikan agama Islam menjadi landasan utama sebagai pedoman untuk nilai-nilai kebenaran yang dapat membimbing arah pendidikan berkepribadian, menjadi kebutuhan esensial bagi masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam di era Generasi-Zet. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan fokus pada analisis sumber kepustakaan seperti buku, jurnal penelitian, dan prosiding seminar. Dari tinjauan literatur tersebut, terlihat bahwa pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam berakar pada nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Implementasi nilai-nilai akhlak (karakter) dalam Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui metode pengajaran, contoh teladan, kebiasaan, disiplin, dan hukuman untuk membentuk karakter siswa.

**Keywords:** Pendidikan Agama Islam; Pembentukan Kepribadian; Generasi Zet

*This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



## **PENDAHULUAN**

Perkembangan ilmu dan teknologi berdampak besar pada ekonomi, industri, pendidikan, dan semangat nasionalisme. Perubahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menandai berkurangnya semangat kebangsaan, tercermin dalam peningkatan terorisme dan berkurangnya nilai-nilai nasional. Hal ini terlihat dari dorongan konsumsi produk luar negeri, termasuk pakaian dan teknologi, dalam masyarakat. Salah satu isu krusial terdapat dalam sektor pendidikan.

Pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk siswa yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga dalam karakternya. Meskipun demikian, aspek karakter siswa masih menjadi perhatian utama yang memerlukan perbaikan serta keterlibatan dari seluruh bagian dalam sistem pendidikan. Masalah karakter siswa tergambar dalam sikap dan perilaku mereka, seperti kurangnya etika, kekerasan antar pelajar, intimidasi, konsumsi materi pornografi, membolos, kebohongan, dan perilaku serupa. Kondisi ini menandakan bahwa sekadar pengetahuan saja tidak cukup untuk mengubah perilaku siswa. Penyebabnya adalah kurangnya perhatian pada pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan tetapi juga pada pembentukan karakter. Kegagalan sistem pendidikan di Indonesia dalam mencetak individu yang berbudi pekerti sejalan dengan pendapat

Ketut Sumarta yang menyatakan bahwa pendidikan di negara ini terlalu menekankan pada kecerdasan kognitif sementara mengesampingkan kecerdasan emosional, moral, dan spiritual (Tantri et al., 2023).

Pendidikan di era digital mengarah pada pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan zaman ini menjadi kesempatan sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan utama pendidikan, yaitu menciptakan generasi yang cerdas dan berkepribadian baik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mengoptimalkan tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Maryam, 2023)

Pengajaran yang menitikberatkan pada tiga aspek tersebut harus diusahakan, tetapi yang paling menonjol adalah aspek pengetahuan, sementara keterampilan lebih diutamakan daripada sikap. Akibatnya, keterampilan lunak siswa menjadi rendah karena aspek sikap terabaikan. Ini tercermin dalam hasil pendidikan yang menunjukkan kecerdasan intelektual yang tinggi, sering menjadi juara di kelas, namun kurang dalam hal menjalin hubungan interpersonal. Ketidakmampuan untuk bekerja sama dengan baik, perilaku egois, dan sikap tertutup merupakan bentuk dampak yang terlihat. Upaya pemerintah dalam menyambut perkembangan teknologi dan komunikasi terus dilakukan, salah satunya melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk menciptakan individu yang memiliki karakter yang baik (Budiyanto & Machali, 2014).

Inti dari pendidikan adalah membentuk peserta didik agar memiliki keyakinan, kepribadian yang baik, serta kreativitas dalam mengembangkan kemampuan mereka sendiri dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menemukan informasi dan pengetahuan dengan mandiri serta aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter menjadi suatu kebutuhan yang vital bagi Indonesia. Dalam era informasi terbuka dan globalisasi yang semuanya mengandalkan teknologi digital, siapa pun dapat memperoleh pengetahuan tanpa perlu bimbingan guru. Hal ini menjadi tantangan besar, terutama dalam hal karakter (Rahim & Setiawan, 2019).

Dalam konteks Islam, karakter dikenal dengan istilah "akhlak." Terdapat sebuah hadis populer dari Nabi Muhammad SAW yang menyatakan, "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak." Akhlak, sopan santun, perilaku, serta budi pekerti merupakan hasil dari penerapan nilai-nilai agama Islam. Sebagai bagian dari transformasi nilai-nilai moral, penting untuk menerapkan karakter dalam membangun sumber daya manusia dengan tepat. Oleh karena itu, sebagai respons terhadap perkembangan zaman yang semakin global, penerapan karakter menjadi kebutuhan esensial dalam sistem pendidikan (Rahmania & Tabroni, 2021).

Pentingnya pendidikan karakter telah terbukti dari hasil beberapa penelitian sebelumnya. Marpaung dan Nurdin, dalam penelitiannya, menyatakan bahwa kurikulum berbasis karakter memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Di sisi lain, Mulyati menekankan bahwa strategi kurikulum berbasis karakter, salah satunya melalui penerapan kurikulum 2013, memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter anak-anak (Sania & Ardiansyah, 2022)

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Data dikumpulkan melalui sumber pustaka seperti buku, jurnal, dan prosiding seminar yang memiliki relevansi dengan topik penelitian (Subakti et al., 2021). Peneliti kemudian melakukan analisis terhadap data kepustakaan yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Generasi-Zet. penelitian studi kepustakaan lebih menekankan pada pengolahan teoritis daripada pengumpulan data dari lapangan (Pahleviannur et al., 2022).

Penelitian literatur, atau sering disebut juga sebagai kajian pustaka, merupakan suatu langkah penting dalam proses penelitian. Ini melibatkan pencarian, pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk memahami dan mengevaluasi pengetahuan yang sudah ada tentang suatu topik, mengidentifikasi celah pengetahuan, dan membangun dasar teoritis untuk penelitian yang akan menjadi titik fokus (Ulpa, 2022)

Penelitian literatur memainkan peran kunci dalam menentukan arah dan dasar teoritis suatu penelitian. Ini membantu peneliti mengidentifikasi kerangka kerja konseptual, menyediakan dasar untuk pertanyaan penelitian, dan menunjukkan kontribusi penelitian baru terhadap literatur yang sudah ada. Menurut Fadli, (2021) Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research), pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Hasilnya bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan desain penelitian yang temuan-temuannya tidak didapatkan melalui prosedur statistik

atau dalam bentuk hitungan, melainkan bertujuan mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual dengan pengumpulan data dari latar/setting alamiah dan memanfaatkan peneliti sebagai instrument kunci

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan relevansi pendidikan karakter sering menjadi topik pembicaraan di ranah publik. Pentingnya karakter merujuk pada kualitas moral, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi fitur khas dan motor penggerak setiap individu (Rabiah, 2018). Pendidikan karakter mencakup upaya untuk mengubah dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang menjadi universal dalam kehidupan individu lainnya. Konsep inti dari pendidikan karakter adalah proses perubahan, penanaman melalui kebiasaan, dan transformasi perilaku, pendidikan karakter merupakan langkah bertahap dalam memperkuat nilai-nilai, yang pada gilirannya menciptakan individu yang memiliki karakter utuh yang melekat dalam proses pembentukan setiap individu (Habibulloh & Wijaya, 2022).

Nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter berasal dari empat aspek. Pertama, agama merupakan dasar nilai-nilai dalam pendidikan karakter, karena mayoritas masyarakat Indonesia memiliki keyakinan keagamaan, yang menjadi landasan bagi pembentukan nilai-nilai karakter. Kedua, Pancasila, sebagai landasan Negara Kesatuan Republik Indonesia, menata prinsip-prinsip dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mengatur segala aspek kehidupan termasuk politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan seni (Rudiansyah & Saputra, 2023). Dalam pendidikan karakter bangsa, tujuannya adalah mempersiapkan warga negara agar mampu dan mau menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, nilai budaya memiliki peran sebagai fondasi dalam penciptaan makna budaya. Oleh karena itu, budaya dianggap sebagai sumber nilai dan kebanggaan nasional yang berharga dalam pendidikan. Keempat, tujuan pendidikan nasional, diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menegaskan fungsi serta tujuan pendidikan yang dijabarkan dalam pasal tersebut (Surachman, 2019).

Nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter berasal dari empat aspek. Pertama, agama merupakan dasar nilai-nilai dalam pendidikan karakter, karena mayoritas masyarakat Indonesia memiliki keyakinan keagamaan, yang menjadi landasan bagi pembentukan nilai-nilai karakter. Kedua, Pancasila, sebagai landasan Negara Kesatuan Republik Indonesia, menata prinsip-prinsip dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mengatur segala aspek kehidupan termasuk politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan seni (Darmayanti et al., 2020). Dalam pendidikan karakter bangsa, tujuannya adalah mempersiapkan warga negara agar mampu dan mau menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, nilai budaya memiliki peran sebagai fondasi dalam penciptaan makna budaya. Oleh karena itu, budaya dianggap sebagai sumber nilai dan kebanggaan nasional yang berharga dalam pendidikan. Keempat, tujuan pendidikan nasional, diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menegaskan fungsi serta tujuan pendidikan yang dijabarkan dalam pasal tersebut (Musfah, 2018). Profil karakter dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu perkembangan spiritual dan emosional, serta karakteristik terkait aspek agama, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kesadaran lingkungan. Sementara itu, ciri inti perkembangan intelektual mencakup kecerdasan, kreativitas, minat baca, dan rasa ingin tahu. Aspek olahraga dan gerak melibatkan kesehatan dan kebersihan, sementara perkembangan emosional dan kreativitas melibatkan kepedulian dan kerjasama (Muslich, 2022).

Pembentukan karakter pada siswa dapat direncanakan melalui kurikulum formal maupun kurikulum tersembunyi. Kurikulum dirancang untuk mencerminkan visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkomitmen pada pembentukan karakter. Nilai-nilai yang terintegrasi bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai karakter juga bisa diintegrasikan dalam tema-tema tertentu. Integrasi dapat dilakukan dalam mata pelajaran wajib yang bertujuan untuk membentuk kepribadian secara umum dan menumbuhkan warga negara yang beradab. Hal ini dapat disisipkan ke dalam mata pelajaran lokal dan dalam kegiatan pengembangan diri, seperti kegiatan ekstrakurikuler (Rusdin et al., 2022). Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya mencakup aspek kognitif semata, melainkan juga mempengaruhi pembentukan internal dan observasi praktis dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat.

### Generasi Zet

Generasi Z sering kali dianggap sebagai generasi yang tumbuh bersama dengan teknologi modern dan internet. Mereka sering kali diidentifikasi sebagai individu yang akrab dengan perangkat teknologi digital sejak kecil dan terbiasa dengan media sosial, internet, dan teknologi komunikasi modern lainnya (Lahagu, 2022).

Karakteristik umum Generasi Z melibatkan ketertarikan pada inovasi teknologi, keberagaman, keterbukaan terhadap berbagai pandangan dan identitas, serta keinginan untuk berpartisipasi dalam perubahan positif di dunia.

Mereka juga dapat dianggap sebagai generasi yang sangat terhubung secara sosial melalui platform media social (Nyike, 2023).

Menggeneralisasi kelemahan secara menyeluruh untuk seluruh Generasi Z, karena setiap individu memiliki karakteristik dan pengalaman yang unik. Namun, beberapa kritik atau tantangan yang terkait dengan Generasi Z dapat mencakup: a) Ketergantungan pada Teknologi, Karena tumbuh di era teknologi digital, beberapa anggota Generasi Z mungkin mengalami ketergantungan berlebihan pada perangkat teknologi dan media sosial. Hal ini dapat memengaruhi aspek-aspek kehidupan seperti kesehatan mental, kualitas tidur, dan kemampuan untuk berinteraksi secara langsung, b) Kurangnya Ketahanan Emosional: Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z mungkin mengalami tingkat stres dan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Tekanan dari media sosial, ekspektasi tinggi, dan ketidakpastian di dunia dapat berkontribusi pada kurangnya ketahanan emosional. c) Pemecahan Masalah Secara Cepat dan Singkat: Karena terbiasa dengan informasi singkat dan cepat dari internet, Generasi Z mungkin kurang terlatih dalam kemampuan pemecahan masalah yang mendalam atau pemikiran kritis yang memerlukan waktu lebih lama, d) Kesulitan Memisahkan Kehidupan Pribadi dan Daring: Sebagian Generasi Z mungkin menghadapi tantangan dalam memisahkan kehidupan pribadi dan kehidupan daring. Privasi sering kali menjadi isu ketika berbagi informasi pribadi secara luas melalui media social, e) Kurangnya Pengalaman Hidup Langsung: Ketergantungan pada teknologi dan media sosial dapat mengakibatkan kurangnya pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan dunia fisik, sehingga beberapa anggota Generasi Z mungkin kurang terampil dalam berkomunikasi secara langsung atau mengatasi konflik di dunia nyata, f). Kurangnya Keterlibatan Sosial Nyata: Meskipun Generasi Z terhubung secara digital, beberapa anggota mungkin menghadapi tantangan dalam menciptakan hubungan sosial yang nyata di dunia luar internet (Hanifah, 2022).

### **Konsep Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam**

Konsep Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam telah terdapat pergeseran signifikan seiring dengan Generasi-Zet yang menuntut persiapan peserta didik untuk berkompetisi. Terdapat sejumlah perubahan yang dihadapi untuk menyambut kemajuan ilmu dan teknologi, termasuk: a) Mengembangkan metode pembelajaran yang menarik untuk membentuk kompetensi dan keterampilan peserta didik, terutama dalam bidang literasi data, literasi teknologi, dan literasi humaniora; b) Mengembangkan keterampilan interdisipliner sebagai bagian dari kurikulum, yang memerlukan kebijakan adaptif lembaga pendidikan dalam menyikapi era Generasi-Zet; c) Memperkuat sumber daya manusia yang responsif, adaptif, serta memiliki kemampuan dalam menghadapi Generasi-Zet Revitalisasi infrastruktur pendidikan, penelitian, dan inovasi merupakan langkah yang diperlukan untuk mendukung sektor pendidikan (Suprayitno & Wahyudi, 2020).

Dalam Islam, karakter dianggap sebagai tujuan utama dari proses pendidikan. Al-Qur'an dan Sunnah dianggap sebagai landasan moral. Kriteria baik dan buruk merujuk pada kedua sumber tersebut, selain juga merujuk pada penilaian akal, hati, dan masyarakat. Karakter menjadi fokus utama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) karena karakter menjadi identitas bagi individu dan negara. Hal ini tercermin dalam ajaran Nabi Muhammad dalam hadis yang menekankan pentingnya mengajarkan kebaikan kepada anak-anak (Kulsum & Muhid, 2022).

Prinsip-prinsip akhlak dalam Islam mencakup empat hal. Pertama, hikmah yang berarti membedakan benar dan salah berdasarkan keadaan psikologis individu. Kedua, syajaah (kebenaran) yang merujuk pada kontrol emosi di bawah kendali rasional. Ketiga, iffah (kesucian) yang menuntut kontrol keinginan sesuai dengan akal dan syariat Islam. Keempat, adil yang mengatur emosi dan keinginan sesuai dengan kebutuhan hikmah dan situasi psikologis (Tirtoni, 2020).

Pendidikan Agama Islam memiliki fokus pada pembentukan karakter setiap individu yang akan membentuk karakter jemaah dan umat. Pendidikan karakter dalam Islam dikenal sebagai pendidikan akhlak (Islam et al., 2021). Pendidikan bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik karena tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah. Akhlak adalah bentuk dari ketaatan kepada Tuhan, dan tujuan pendidikan adalah membentuk moral, kepribadian intelektual, serta pembentukan sikap mental yang bertanggung jawab terhadap pencipta, diri sendiri, dan masyarakat (Wutsqah, n.d.).

Pelaksanaan karakter (akhlak) dalam pendidikan dimulai dari proses pengajaran yang mengenalkan konsep perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk melalui metode pengajaran. Proses pembiasaan, di mana kebaikan diajarkan secara berulang-ulang sehingga membentuk kebiasaan dan membentuk karakter. Memberikan teladan yang baik, menggunakan dorongan positif untuk mendorong siswa mengadopsi perilaku baik menjadi kebiasaan, dan sebagai langkah terakhir, penerapan hukuman bertujuan untuk menggerakkan dan merubah perilaku siswa menuju akhlak yang (Efendi & Ningsih, 2022) Dalam konteks ini, akhlak dianggap sebagai tujuan utama dalam

Pendidikan Agama Islam (PAI). Proses pembentukan moral atau akhlak dilakukan melalui pendidikan dengan menerapkan nilai-nilai akhlak ke dalam lingkungan sekolah dan masyarakat (Rahim & Setiawan, 2019).

Perubahan besar dalam dunia digital memfasilitasi akses cepat terhadap informasi yang dapat dioptimalkan dalam proses belajar. Perkembangan teknologi yang pesat mendorong transformasi dalam metode pembelajaran, perubahan dalam penggunaan teknologi telah mempengaruhi berbagai aspek pembelajaran, termasuk transisi dari pelatihan ke fokus pada hasil, pembelajaran jarak jauh, peralihan dari pembelajaran di kelas ke format online, peralihan dari penggunaan sarana fisik ke sarana online, dan perubahan dari waktu siklus ke kegiatan secara real-time (Tantri et al., 2023). Persiapan siswa dalam lingkungan yang menggabungkan fokus pada kemanusiaan dan teknologi membutuhkan keterampilan dalam memanfaatkan dan menganalisis data besar (Hidayat, A. G., & Haryati, 2023). Pembelajaran di era digital saat ini menekankan pentingnya menyelaraskan keterampilan hidup yang sesuai dengan tuntutan masa depan bagi para siswa (Syofyan, 2023)

Pendidikan karakter mengutamakan nilai-nilai moral, memprioritaskan sikap religius, kepribadian yang kuat, dan kepekaan terhadap lingkungan, yang sebaiknya ditanamkan secara bertahap sejak usia dini dan terus dipupuk secara konsisten. Komponen kepribadian terdiri dari tiga aspek. Pertama, kesadaran moral, yang melibatkan pemahaman etika, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penilaian etis yang baik, pertimbangan etis, pengambilan keputusan moral, dan pemahaman diri. Kedua, emosi moral, yang ditekankan sebagai kekuatan pendorong untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika. Ini mencakup hati nurani, harga diri, empati, cinta akan kebenaran, kendali diri, dan sikap rendah hati. Ketiga, perilaku etis adalah kemampuan, motivasi, dan kebiasaan yang ditekankan dalam pembentukan karakter (Maryam, 2023).

Komponen karakter inti terkait dengan tiga unsur. Pertama, pengetahuan moral (mengetahui yang baik), yang menjadi fokus pembentukan nilai moral dalam kehidupan sebagai tujuan utama pendidikan. Berbagai jenis pemahaman moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, dan kerangka pikir mengenai moral termasuk di dalamnya. Kedua, kasih akan yang baik (mencintai yang baik). Aspek emosional dalam karakter merupakan bagian kunci dalam pendidikan moral (Irwan et al., 2022).

Pedoman pendidikan perlu sejalan antara dunia pendidikan, industri, dan dunia usaha. Harmonisasi pembelajaran yang mempertimbangkan struktur kurikulum harus menggabungkan kemampuan peserta didik dalam proses pengajaran, keterampilan hidup, kolaborasi sosial, pemikiran kritis, dan kreativitas. Ini harus menitikberatkan pada keterampilan 'soft skills' dan keterampilan horizontal yang berguna bagi masyarakat yang memiliki pandangan global, menggunakan media pendidikan dan teknologi yang tersedia (Darma et al., 2018).

Konsep karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan nilai penting, khususnya dalam pendidikan moral. Terdapat dua paradigma utama dalam pandangan agama Islam mengenai hal ini. Pertama, paradigma yang mengartikan akhlak secara terbatas, mengasumsikan bahwa peserta didik memerlukan kualitas tertentu yang ditanamkan secara langsung. Kedua, paradigma yang lebih luas. Pendidikan kepribadian menempatkan individu yang terlibat dalam proses pendidikan sebagai faktor kunci dalam pengembangan karakter (Amin, 2021). Oleh karena itu, kemajuan teknologi yang tanpa batas sangat penting untuk memperkuat karakter yang akan menggambarkan identitas, kekuatan, persatuan bangsa, dan membentuk nilai-nilai kemanusiaan yang sejalan dengan misi pendidikan bangsa. Memberikan pemahaman penting mengenai internalisasi pendidikan karakter melalui pendidikan agama Kristen, Sikap keteladanan dan membimbing, untuk memberikan pemahaman secara efektif kepada peserta didik mengenai nilai karakter kepada peserta didik agar karakter peserta didik meningkat

## **SIMPULAN**

Karakter merupakan identitas khas baik bagi individu maupun bagi suatu bangsa. Pembentukan karakter terjadi melalui upaya sadar dan terencana, melalui proses pengembangan dan penanaman nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, serta tujuan pendidikan nasional. Salah satu metode dalam membentuk karakter adalah melalui lembaga pendidikan, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional. Pendidikan Agama Islam, yang didasarkan pada pembentukan akhlak, menempatkan karakter sebagai tujuan utama dalam proses pendidikan. Pembentukan karakter dalam proses pendidikan terjadi melalui pengajaran, kebiasaan, contoh teladan, dorongan, dan konsekuensi hukuman yang memengaruhi dan membentuk karakter peserta didik. Dengan meningkatnya peran teknologi informasi dalam dunia pendidikan, pentingnya konsep pembelajaran yang fokus pada pengembangan nilai moral, kepribadian yang berlandaskan pada nilai-nilai agama, serta kesadaran terhadap lingkungan menjadi hal yang sangat krusial untuk ditekankan guna memperkuat karakter peserta didik, yang sejalan dengan tujuan utama pendidikan nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, F. (2021). Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Minu Hidayatun Najah Tuban Melalui Sholat Berjamaah. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary ....*
- Budiyanto, M., & Machali, I. (2014). Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture Di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter.*
- Darma, Y., Susiaty, U. D., & ... (2018). Pendidikan karakter dalam pembelajaran pada mahasiswa calon guru matematika. *SAP (Susunan Artikel ....*
- Darmayanti, N., Harahap, R. A., & Aidha, Z. (2020). *Promosi Kesehatan Dalam Perspektif Islam: Suatu Pendekatan Integratif.* repository.uinsu.ac.id.
- Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah.* books.google.com.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA.* <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Habibulloh, I., & Wijaya, M. A. (2022). Karakter Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Berbasis Olahraga Rekreatif TP. Bola Kecil dan Permainan Anak. *Jurnal Ilmu Keolahragaan ....*
- Hanifah, N. S. K. (2022). *Pengaruh penggunaan lembar kerja peserta didik berbasis Socio-Scientific Inquiry Based Learning pada materi perubahan lingkungan untuk meningkatkan ....* etheses.uinsgd.ac.id.
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2023). Analysis of Problems and Solutions in Social Studies Learning at Elementary Schools. *JURNAL PENDIDIKAN IPS, 13(2), 307-316*
- Irwan, I., Samritin, S., Riniati, W. O., Acoci, A., Agus, J., & ... (2022). Penguatan Nilai Karakter Siswa Melalui Tari Pendet Di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdidas.*
- Islam, F., Priastomo, Y., Mahawati, E., Utami, N., & ... (2021). *Dasar-dasar kesehatan Lingkungan.* Yayasan Kita Menulis.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan ....*
- Lahagu, Y. S. (2022). *Pengaruh gaya hidup terhadap perilaku konsumsi generasi z di Kota Padangsidempuan dengan pendapatan orang tua sebagai variabel moderating.* etd.uinsyahada.ac.id.
- Maryam, N. S. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sang Surya.*
- Musfah, J. (2018). *Analisis Kebijakan Pendidikan Mengurai Krisis Karakter Bangsa.* books.google.com.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional.* books.google.com.
- Nyike, F. V. (2023). *Peran Pengkhotbah dalam Perkembangan Iman Generasi Z di GMIH Christianoi Gamnyial Menurut Perspektif James White.* repository.uksw.edu.
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Saputra, D. N., & ... (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* books.google.com.
- Rabiah, S. (2018). *Penanaman nilai karakter melalui pembelajaran sastra dalam mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi.* osf.io.
- Rahim, A., & Setiawan, A. (2019). *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu.* repository.uinsi.ac.id.
- Rahmania, S., & Tabroni, I. (2021). Relevansi pendidikan agama islam dalam membangun karakter bangsa di era digital. *Lebah.*
- Rudiansyah, E., & Saputra, R. (2023). Peran Kepemimpinan Dalam Olah Raga Untuk Membangun Nilai Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi (Penjaskesrek), 10(2), 90–106.*
- Rusdin, R., Salahudin, S., & Irawan, E. (2022). Peran Olahraga Dalam Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa Di Stkip Taman Siswa Bima. *Jurnal Ilmiah Mandala Education, 8(3), 2576–2583.*

<https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3808>

- Sania, A. M., & Ardiansyah, I. (2022). Pendidikan Karakter Di Era Generasi Digital Di Desa Latukan Kabupaten Lamongan. *Jurnal Abdimasmuhla*.
- Subakti, H., Chamidah, D., Siregar, R. S., Saputro, A. N. C., & ... (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. books.google.com.
- Surachman, A. I. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis komunitas masyarakat melalui perempuan fatayat NU di era globalisasi. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Syofyan, H. (2023). *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ipa Menuju Pembentukan Profil Pelajar Pancasila*. books.google.com.
- Tantri, K. S., Aqilla, N. A., & Sukmawati, A. (2023). Pendidikan Karakter di Era Digital: Mengajarkan Etika dan Tanggung Jawab dalam Penggunaan Sosial Media. *ANWARUL*.
- Tirtoni, F. T. F. (2020). Internalisasi Model Pendidikan Karakter Melalui Leadership Sosial Preneur Pada Pendidikan Dasar Untuk Menuju Revolusi Industri 4.0 Indonesia Berkemajuan. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Ulpa, R. (2022). Konsep dasar Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan. *Al-Fathonah*.
- Wutsqah, U. (n.d.). Ikhtiar Pendidikan Karakter Pada Perguruan Tinggi. *Alaqidah.Ac.Id*.